

**POLA PEMBINAAN PENGURUS CETIYA KUSALA CETANA
DALAM UPAYA PELAYANAN TERHADAP UMAT BUDDHA**

ARTIKEL SKRIPSI

Disusun dan Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Jurusan Dharmaduta



Oleh:
Asti Ristiani
NIM 0250113020543

**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel Skripsi Asti Ristiani, NIM 0250113020543
telah Disetujui oleh Pembimbing

Tangerang, Juli 2017

Pembimbing I



Dr. I Ketut Damana, M.Si.
NIP. 196811042016061

Pembimbing II



Sapardi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 196506091994031003

Pola Pembinaan Pengurus Cetiya Kusala Cetana Dalam Upaya Pelayanan Terhadap Umat Buddha

Oleh
Asti Ristiani
Ristianiasti18@gmail.com

Abstract

The problem of this research is not yet knowing pattern of coaching board of Cetiya Kusala Cetana in serving Buddhist lay people. The purpose of this research is to identify the patterns of guidance of Cetiya Kusala Cetana management board in serving Buddhist on that place.

Method used in this research was a descriptive qualitative. Informants in this study are the board of Cetiya Kusala Cetana and lay people that usually attend to the monastery. Data collection techniques used are interviews, observations, and documentation, equipped by observation guidelines and interview guidelines as instruments to get valid data. Data validity techniques use Credibility Tests conducted by extending research time, increasing perseverance, triangulation, using reference materials, and conducting member checks. Data analysis techniques used in this research was Miles and Huberman Model, consisting of four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusions or verification.

The results of this research were: (a) forms of coaching pattern for the board of Cetiya Kusala Cetana, namely: training such as Basic Leadership Training and public speaking where required to practice directly and can increase cooperation, and personality development with the aim to obtain debriefing, also experiences interpreted by lay people as increased performance, responsibility, and more organized activities; (b) factors influencing the proses of coaching and guidance include human resources, knowledge, opinion, and physical condition, while the factors that affect in serving Buddhist lay people, namely: among others communication, activity, attitude, and motivation; (c) Obstacles experienced by the coaching board, consist of uncompromizing-time, readiness to be taught, and transportation, while in providing services to Buddhist lay people contains time, scope, lack of administrators, and facilities. Buddhist lay people also experience some obstacles that is lack of communication and lack of manageme. Efforts to increase in giving service conducted by developing awareness to understand each other, recruiting new member of the board, and increasing activities; (d) The response given by lay people to the service received is satisfaction because the organizers run the organization maximally. Some felt dissatisfaction with the communication built and participate in the activities held by the board and the response given responded by the board by fixing errors and improve the work again.

Keywords: Pattern of Coaching Board, Cetiya Management, Service, Buddhist.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya pola pembinaan pengurus Cetiya Kusala Cetana dalam upaya pelayanan terhadap umat Buddha. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pembinaan pengurus Cetiya Kusala Cetana dalam upaya pelayanan terhadap umat Buddha.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan umat Buddha Cetiya Kusala Cetana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*. Teknik analisis data menggunakan *Model Miles and Huberman* yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: (a) bentuk-bentuk pola pembinaan bagi pengurus Cetiya Kusala Cetana berupa pelatihan seperti Latihan Dasar Kepemimpinan dan *public speaking* dimana dituntut untuk praktik secara langsung dan dapat meningkatkan kerja sama, dan pengembangan kepribadian dengan tujuan untuk memperoleh pembekalan, menambah pengetahuan, serta pengalaman yang dimaknai umat dengan kinerja yang semakin meningkat, bertanggung jawab, dan kegiatan lebih terorganisir; (b) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembinaan yaitu sumber daya manusia, pengetahuan, pendapat, dan kondisi fisik, sedangkan dalam pelayanan pengurus antara lain komunikasi, kegiatan, sikap, dan motivasi; (c) kendala yang dialami pengurus dalam mengikuti pembinaan adalah waktu, kesiapan, dan transportasi, sedangkan dalam memberikan pelayanan berupa waktu, ruang lingkup, kurangnya pengurus, dan fasilitas, umat juga mengalami beberapa kendala yaitu pengurus kurang komunikasi dan kegiatan kurang banyak, dan upaya yang dilakukan pengurus dalam memberikan pelayanan adalah dengan memberikan pengertian, menambah pengurus, dan menambah kegiatan; (d) respons yang diberikan oleh umat terhadap pelayanan yang diterima adalah kepuasan karena pengurus menjalankan organisasi secara maksimal, ketidakpuasan terhadap komunikasi yang dibangun dan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh pengurus dan respons yang diberikan ditanggapi oleh pengurus dengan memperbaiki kesalahan dan meningkatkan lagi cara kerja.

Kata Kunci: Pola Pembinaan Pengurus Cetiya, Pelayanan, Umat Buddha.

Pendahuluan

Pelayanan merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam memberikan kepuasan kepada masyarakat. Pelayanan dapat diberikan oleh instansi pemerintah, baik yang terdapat di pusat maupun di daerah. Pelayanan

dapat juga dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan yang terdapat di lingkungan sekitar. Semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat maka tuntutan akan pelayanan yang baik dan memuaskan sangat diharapkan. Masyarakat menginginkan pendidikan dengan kualitas terbaik, jaminan kesehatan, maupun pelayanan dalam kehidupan beragama.

Pelayanan lingkup kecil dalam agama Buddha dilaksanakan oleh pengurus vihara. Pengurus vihara berperan untuk mengatur setiap kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan program kerja dari kepengurusan vihara tersebut. Pelayanan umat Buddha juga sangat penting untuk diperhatikan oleh pengurus vihara. Sikap pengurus dalam melayani umat, cara apa saja yang digunakan, dan langkah apa saja yang dilaksanakan dalam pelayanan umat tersebut. Pengurus vihara harus memiliki sifat sosial sehingga dapat berbaur dengan baik kepada umat, memiliki motivasi yang lebih, tanpa paksaan, dan memiliki kemampuan serta pengalaman yang luas. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut maka pengurus mampu memberikan pelayanan yang baik kepada umat.

Umat Buddha di setiap wilayah ingin memperoleh pelayanan yang baik dan memuaskan. Sebagai umat umumnya mengharapkan adanya kemudahan dan pelayanan yang cepat, seperti pelayanan pemberkatan pernikahan, kematian, *Dharma* keliling (anjangsana), dan pembacaan *Tisarana*. Selain itu, memperoleh pelayanan secara wajar tanpa mengarah pada permintaan akan sesuatu atau alasan untuk kesejahteraan, jujur, dan perlakuan serta kepentingan yang sama.

Untuk memperbaiki pelayanan pengurus yang rendah terhadap umat tentu harus dilakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut berupa pembinaan yang dilakukan kepada pengurus Cetiya Kusala Cetana. Pembinaan ini dapat dilakukan

oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan Buddha maupun organisasi-organisasi Buddhis yang ada. Dengan adanya pembinaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelayanan yang ada khususnya pengurus Cetiya Kusala Cetana agar keyakinan umat terhadap agama Buddha juga meningkat.

Menurut Sugono Dendy, dkk (2008: 193) pembinaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membina. Pembinaan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang sistematis untuk mengubah perilaku individu maupun kelompok dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Sugono Dendy, dkk (2008: 1088) pola memiliki arti sebagai corak, model, sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) yang tetap. Istilah pola pembinaan diartikan sebagai model atau acuan yang digunakan untuk memperbaharui atau membangun ke arah yang lebih baik. Macam-macam pola pembinaan menurut Mangunhardjana dalam Carolina (2013: 3) antara lain pembinaan orientasi, kecakapan, pengembangan kepribadian, kerja, penyegaran, dan lapangan.

Sedarmayanti (2012: 303) pelayanan adalah melayani suatu jasa yang dibutuhkan masyarakat dalam segala bidang. Kegiatan pelayanan kepada masyarakat merupakan salah satu tugas dan fungsi administrasi negara. Pelayanan masyarakat adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dan atau kelompok

orang/instansi tertentu untuk memberi bantuan dan kemudahan kepada masyarakat dalam mencapai tujuan (Thoha dalam Sedarmayanti, 2012: 304). Pelayanan masyarakat juga berhubungan dengan kepentingan umum. Maksud dari kepentingan umum adalah suatu bentuk kepentingan yang menyangkut orang banyak atau masyarakat. Adapun dimensi tolak ukur kualitas pelayanan menurut Sedarmayanti (2011: 312) antara lain *reliability* (handal), *responsiveness* (pertanggungjawaban), *assurance* (jaminan), *emphaty* (empati), dan *tangibles* (terjemahan).

Organisasi adalah struktur formal yang stabil dan formal yang mengambil sumber daya dari lingkungan dan memprosesnya untuk menciptakan *output* (Danang Sunyoto, 2014: 89). Organisasi merupakan elemen sosial karena memiliki hubungan dengan masyarakat sekitar. Menurut Setyowati (2013: 4) organisasi pada dasarnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial yang dilakukan oleh seorang pimpinan. Dengan demikian jelas bahwa keberhasilan pencapaian sebuah tujuan sangat ditentukan oleh organisasi itu sendiri terutama oleh struktur yang dianutnya. Zulkifli Amsyah (2005: 6) mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi dalam manajemen organisasi, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan/pengendalian (*controlling*).

Dalam sebuah organisasi juga terdapat beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Soetopo (2012: 189), komunikasi adalah proses menghasilkan, menyalurkan, dan menerima pesan-pesan dalam keseluruhan proses organisasi. Dalam komunikasi,

komponen penting yang harus diperhatikan adalah kemampuan pengirim pesan, keakuratan pesan, proses penyandian, ketepatan saluran, dan penerima pesan. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka keberlangsungan komunikasi akan terjalin dengan baik serta *feedback* yang diharapkan juga sesuai.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pola pembinaan pengurus vihara. Peneliti memilih salah satu cetiya di Kecamatan Teluknaga, yaitu Cetiya Kusala Cetana sebagai objek penelitian karena pelayanan yang dilakukan oleh pengurus kepada umat Buddha kurang maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pembinaan yang diikuti oleh pengurus Cetiya Kusala Cetana dalam upaya pelayanan terhadap umat Buddha.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mencatat berbagai macam hal yang berhubungan dengan pembinaan dan pelayanan pengurus vihara. Penelitian dilaksanakan di Cetiya Kusala Cetana, Desa Tegal Angus, Kecamatan Teluknaga Tangerang Banten. Subjek penelitian ini adalah pengurus dan umat Cetiya Kusala Cetana. Objek penelitian meliputi pola pembinaan pengurus Cetiya Kusala Cetana, hambatan yang dialami dalam dalam pembinaan, dan teknik untuk menangani hambatan yang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap kegiatan, tempat, dan segala aktivitas yang berhubungan dengan pola pembinaan pengurus Cetiya Kusala Cetana. Wawancara yang digunakan adalah

langsung atau tidak langsung untuk memperoleh informasi mengenai pola pembinaan bagi pengurus Cetiya Kusala dalam upaya pelayanan yang diberikan kepada umat Buddha. Dokumentasi berupa dokumen-dokumen program dan foto-foto kegiatan pembinaan serta pelayanan yang dilaksanakan terhadap umat Buddha.

Teknik keabsahan data menggunakan teori Sugiono (2012: 366-378) dengan menggunakan berbagai cara, yaitu memperpanjang waktu penelitian, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*. Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, yaitu dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Pembahasan

Pembinaan sangat penting bagi pengurus. Pembinaan dapat dilakukan oleh lembaga maupun organisasi dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada pengurus-pengurus organisasi vihara. Bentuk pola pembinaan yang diikuti oleh pengurus Cetiya Kusala Cetana lebih mengarah pada pelatihan-pelatihan. Bentuk pola pembinaan yang diikuti oleh pengurus Cetiya Kusala Cetana lebih mengarah pada pelatihan-pelatihan.

Pelatihan yang diikuti oleh pengurus Cetiya Kusala Cetana yang pertama adalah kepemimpinan. Pengurus yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada umat. Jiwa kepemimpinan seseorang dimiliki karena bersifat bawaan maupun pengaruh dari lingkungan. Pengurus juga mengikuti pembinaan seperti pelatihan *public speaking* yang termasuk ke dalam pembinaan kecakapan. Pembinaan kecakapan ini membantu

pengurus dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki sebelumnya. Pembinaan tersebut dapat juga meningkatkan pola pikir pengurus dalam memberikan pelayanan.

Bentuk pola pembinaan yang selanjutnya adalah menjalin kerja sama. Pola pembinaan ini mengedepankan pengurus untuk dapat menjalin kerja sama, baik pengurus dengan pengurus, pengurus dengan antarumat beragama, pengurus dengan pemerintah. Kerja sama merupakan suatu usaha untuk berkoordinasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Pembinaan yang diikuti oleh pengurus Cetiya Kusala Cetana juga berupa pengembangan kepribadian dari masing-masing pengurus Cetiya Kusala Cetana. Pembinaan ini lebih mengedepankan pada kepribadian dan sikap pengurus. Kepribadian maupun sikap menentukan kinerja pengurus dalam menjalankan tugasnya. Sikap pengurus juga menentukan pelayanan yang akan diberikan kepada umat. Melalui pembinaan pengembangan kepribadian pengurus Cetiya Kusala Cetana dapat menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik kepada umat.

Tujuan pengurus mengikuti pembinaan adalah untuk mendapatkan pembekalan. Pembekalan ini penting diberikan untuk membekali pengurus Cetiya Kusala Cetana dalam menghadapi zaman yang semakin lama semakin berkembang. Semakin maju teknologi dan berkembang semakin pesat, maka pengurus Cetiya Kusala Cetana juga harus memiliki inovasi baru. Setiap pembinaan yang diikuti oleh pengurus dapat diambil ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan menjadi lebih luas, sehingga dapat menambah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang luas, pengurus dapat berbagi wawasan kepada umat Buddha. Tujuan berbagi wawasan tersebut adalah agar umat mendapat

pengetahuan sehingga dapat membedakan yang baik dan tidak baik, serta yang membawa kemajuan dan tidak membawa kemajuan.

Tujuan lainnya adalah untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak lagi bagi pengurus. Dengan mengikuti pembinaan yang diadakan, pengurus memperoleh banyak sekali pengalaman yang mungkin tidak akan didapatkan di tempat lain. Pengalaman yang banyak didapatkan akan membuat pengurus Cetiya Kusala Cetana memahami dan mengerti bagaimana menjalankan sebuah organisasi dan memberikan pelayanan kepada umat Buddha.

Dalam mengikuti pembinaan, tentu terdapat berbagai pendapat yang muncul dari umat. Umat Buddha Cetiya Kusala Cetana mengatakan bahwa pengurus yang pernah mengikuti pembinaan kinerjanya lebih meningkat dari yang sebelumnya. Kinerja pengurus sangat berpengaruh terhadap kemajuan umat Buddha Cetiya Kusala Cetana. Kinerja pengurus ditentukan juga oleh respons yang diberikan oleh umat Buddha Cetiya Kusala Cetana. Pengurus juga memiliki tanggung jawab yang baik terhadap tugas-tugas yang dijalankan. Dengan memiliki kesadaran bahwa pengurus berkewajiban untuk menjalankan semua tugas yang telah diamanatkan oleh umat Buddha. Kesadaran tersebut akan membuat pengurus Cetiya Kusala Cetana memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada umat Buddha. Pelayanan yang diberikan berupa kebutuhan yang diperlukan oleh umat buddha Cetiya Kusala Cetana dalam bidang keagamaan Buddha. Dengan pelayanan yang memuaskan, umat akan memiliki keyakinan yang bertambah terhadap ajaran agama Buddha.

Kegiatan yang diadakan oleh pengurus Cetiya Kusala Cetana juga menjadi lebih terorganisir. Sebagai contoh, dalam kegiatan puja bakti umum maupun

untuk peringatan hari-hari raya agama Buddha. Pengurus dapat mengorganisir setiap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan sesuai rencana dapat meningkatkan pelayanan yang diberikan pengurus kepada umat Buddha Cetiya Kusala Cetana.

Pengurus yang mengikuti pembinaan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan sebelumnya, sehingga pelayanan yang diberikan juga akan berbeda. Hal pertama yang dilakukan oleh pengurus dalam memberikan pelayanan adalah mengedepankan prioritas kepada umat. Pengurus menjadikan umat sebagai prioritas utama dalam memberikan pelayanan. Pengurus mengutamakan kepentingan umat tanpa mengesampingkan waktu untuk pribadi masing-masing. Pengurus juga mengubah pola pikir pengurus dan juga umat Buddha Cetiya Kusala Cetana. Maksud dari mengubah pola pikir ini adalah pengurus ingin semua umat Buddha memahami bahwa mereka sama-sama bekerja untuk memajukan Cetiya Kusala Cetana menjadi lebih baik lagi dan berkualitas. Jadi, pengurus ingin memberitahukan kepada umat bahwa mereka sama-sama melayani dan bukan untuk dilayani. Walaupun pengurus Cetiya Kusala Cetana memiliki kepengurusan organisasi yang lengkap, tetapi antara pengurus dan juga umat saling bergotong-royong.

Pengurus selanjutnya memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada umat Buddha Cetiya Kusala Cetana. Pengurus merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan semangat umat. Pelayanan yang diberikan kepada umat sesuai dalam bidang masing-masing, yaitu dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Pengurus Cetiya Kusala Cetana berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pelayanan kepada umat. Pengurus ingin umat Buddha Cetiya

Kusala Cetana memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat lebih maju dalam Buddha Dhamma.

Setiap kegiatan akan dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mendukung maupun menghambat proses yang terjadi. Kegiatan pembinaan yang diikuti oleh pengurus Cetiya Kusala Cetana dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Faktor kedua yaitu pengetahuan dimana setiap pengurus memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Dalam proses pembinaan, pengurus akan mendapatkan pengetahuan yang sama. Selain itu, pengurus juga dapat bertukar pengetahuan dengan yang lainnya. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan pengurus kepada umat. Setiap umat memiliki karakter dan watak masing-masing.

Faktor lain yang mempengaruhi pembinaan adalah pendapat. Pengurus memiliki pendapat atau pemikiran yang berbeda mengenai proses pembinaan yang diikuti. Dengan pendapat-pendapat tersebut, ada beberapa orang pengurus yang malas untuk mengikuti kegiatan pembinaan, tetapi ada juga yang berpikiran sebaliknya. Selanjutnya dipengaruhi juga oleh kondisi fisik dimana hal tersebut dapat menentukan tingkat konsentrasi pengurus dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Biasanya kegiatan seperti pembinaan dapat dilakukan dalam waktu yang lama. Pembinaan dapat dilakukan dalam waktu seharian yang dimulai dari pagi hingga malam hari. Bahkan bisa juga dilaksanakan dalam jangka waktu lebih dari sehari, satu minggu atau bahkan lebih. Apabila pengurus tidak dapat berkonsentrasi terhadap penjelasan materi yang diberikan dalam pembinaan maka tidak ada pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan.

Selain mempengaruhi kegiatan pembinaan juga terdapat faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan pelayanan pengurus kepada umat. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan pelayanan pengurus. Komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila komunikasi di dalam organisasi kepengurusan Cetiya Kusala Cetana tidak berjalan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan pelayanan yang akan diberikan kepada umat juga akan buruk. Kegiatan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pelayanan pengurus kepada umat Buddha. Kegiatan yang diadakan oleh pengurus sangat berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengurus kepada umat Buddha Cetiya Kusala Cetana. Kegiatan yang diadakan oleh pengurus terbagi menjadi dua bidang, yaitu keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Bidang keagamaan meliputi puja bakti umum, puja bakti *manggala* maupun *avamanggala*, puja bakti pindah rumah, serta anjangsana keliling. Sedangkan dalam bidang sosial kemasyarakatan antara lain baksos, berkunjung ke vihara lain, *pindapata*, dan *fang shen*.

Sikap dari pengurus Cetiya kusala Cetana juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengurus dalam memberikan pelayanan. Semakin baik sikap yang ditunjukkan oleh pengurus kepada umat, maka semakin baik pula tanggapan yang akan diterima. Sikap pengurus yang baik akan membangkitkan semangat umat dalam setiap kegiatan yang diadakan. Sikap pengurus yang ramah membuat umat merasa nyaman ketika datang ke cetiya dan menerima pelayanan. Motivasi juga dapat berpengaruh terhadap pengurus dalam menjalankan jabatan yang ditugaskan. Sebagian besar Pengurus Cetiya Kusala Cetana dalam menjadi

pengurus organisasi cetiya berlandaskan keinginan sendiri. Umat Buddha Cetiya Kusala Cetana juga melihat bahwa pengurus memiliki motivasi yang tinggi dan berdasarkan keinginan dari diri masing-masing pengurus.

Kendala yang dialami dalam proses pembinaan bagi pengurus adalah waktu pelaksanaan. Pelaksanaan proses pembinaan terkadang tidak sama dengan waktu luang dari pengurus Cetiya Kusala Cetana. Pengurus harus menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan waktu pribadi maupun kerja. Pengurus harus membuat jadwal untuk kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan. Kendala yang kedua dialami oleh pengurus adalah mengenai kesiapan diri. Kemauan pengurus untuk mengikuti kegiatan pembinaan menjadi salah satu kendala dalam kesiapan. Selanjutnya kendala yang dialami pengurus dalam mengikuti pembinaan adalah dalam hal transportasi. Pengurus merasa kesulitan dalam hal transportasi yang akan digunakan untuk berangkat menuju lokasi kegiatan pembinaan. Apabila dalam kegiatan pembinaan tersebut dibutuhkan jumlah peserta yang banyak, maka pengurus harus menyiapkan transportasi terlebih dahulu. Kurangnya sumber daya manusia yang berminat tentu menjadi salah satu kendala dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Pengurus Cetiya Kusala Cetana akan merasa kesulitan dalam mencari alat transportasi yang akan digunakan. Cetiya Kusala Cetana sendiri tidak memiliki alat transportasi khusus yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan.

Selain kendala dalam mengikuti pembinaan, pengurus juga mendapatkan kendala dalam memberikan pelayanan. Kendala yang dialami pengurus antara lain waktu, ruang lingkup, kurangnya pengurus, dan fasilitas. Selain pengurus, umat juga mendapat beberapa kendala dalam memperoleh pelayanan yang diberikan.

Kendala yang dialami oleh umat adalah pengurus yang kurang dalam komunikasi serta kegiatan yang diadakan kurang banyak.

Hambatan yang dihadapi dalam memberikan pelayanan yang dilakukan oleh pengurus, tentu terdapat upaya yang dilakukan. Upaya tersebut adalah dengan memberikan pengertian kepada umat Buddha mengenai pelayanan dan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus. Pengurus sedikit demi sedikit memberikan pengertian mengenai pelayanan yang diberikan kepada umat. Dalam setiap kegiatan, pengurus memberikan himbauan bahwa pengurus dengan umat harus saling bekerja sama untuk memajukan kualitas Cetiya Kusala Cetana. Selanjutnya adalah dengan menambah pengurus dengan merekrut umat yang aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan. Selain itu, juga dengan menambah kegiatan yang dapat menarik minat umat Buddha untuk lebih bersemangat datang ke Cetiya Kusala Cetana.

Respons yang diberikan oleh umat berupa kepuasan, ketidakpuasan, dan keikutsertaan dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pengurus. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus membawa kesan tersendiri bagi masing-masing umat. Respons umat merupakan faktor penting bagi pengurus, karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kepengurusan yang selanjutnya. Setiap respon yang diberikan oleh umat, pengurus memberikan tanggapan yang baik dan memperbaiki serta meningkatkan kinerja yang sudah mereka lakukan selama menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan.

Penutup

Simpulan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk pola pembinaan bagi pengurus Cetiya Kusala Cetana berupa pelatihan-pelatihan dengan tujuan untuk

memperoleh pembekalan, menambah pengetahuan, serta pengalaman. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembinaan adalah sumber daya manusia, pengetahuan, pendapat, dan kondisi fisik. Selain itu, pelayanan pengurus Cetiya Kusala Cetana juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain komunikasi, kegiatan, sikap, dan motivasi. Kendala yang dialami pengurus dalam mengikuti pembinaan adalah waktu, kesiapan, dan transportasi. Respons yang diberikan oleh umat terhadap pelayanan yang diterima adalah perasaan puas. Umat merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengurus melalui berbagai kegiatan yang diadakan. Umat juga merasa tidak puas terhadap kinerja pengurus yang dianggap kurang maksimal. Umat merespons kinerja pengurus dengan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh pengurus. Respons yang diberikan oleh umat ditanggapi pengurus dengan memperbaiki kesalahan dan meningkatkan lagi cara kerja.

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian; bagi Kementrian Agama Buddha dan Organisasi Keagamaan seharusnya lebih memperhatikan dalam hal sarana prasana untuk menunjang kegiatan pembinaan bagi pengurus cetiya. Bagi Pengurus cetiya hendaknya mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang diadakan oleh lembaga maupun organisasi keagamaan untuk meningkatkan pelayanan kepada umat Buddha. Pengurus juga harus mampu memberikan pelayanan yang baik kepada umat Buddha untuk menambah keyakinan dan tidak mudah pindah ke agama lain. Pengurus dan umat Buddha harus mampu melestarikan Buddha Dhamma agar ajaran Sang Buddha tidak hilang karena perkembangan zaman yang semakin modern. Bagi penelitian selanjutnya dapat

digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait pembinaan serta pelayanan pengurus terhadap umat Buddha.

Daftar Pustaka

- Carolina, Sylvia. 2013. Pola Pembinaan Kepribadian Anak Asuh. *Jurnal Pendidikan*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- Sedarmayanti. 2012. *Manajemen dan Komponen Terkait Lainnya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Setyowati. 2013. *Organisasi dan Kepemimpinan Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soetopo, Hendyat. 2012. *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, Danang. 2014. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Center of Academic Publishing Service.